

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang yang berprofesi sebagai petani baik dewasa (pria atau wanita) dan petani taruna yang terikat dalam satu wilayah kelompok atas dasar kebutuhan bersama. Dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani disebutkan bahwa kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi sosial ekonomi, sumber daya, komoditas, dan keakraban, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Menurut Riani *et al.*, (2021) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kelompok tani dapat dijadikan media belajar organisasi dan kerja sama antar petani. Petani dapat memecahkan permasalahan yang muncul secara bersama-sama seperti pemenuhan sarana produksi, teknis produksi, dan pemasaran hasil.

Kelompok tani menjadi wadah untuk melaksanakan pembinaan kelompok dengan mengembangkan usahatani melalui peningkatan kesadaran petani. Peningkatan kesadaran dilihat dari kelas kemampuan kelompok tani. Terdapat empat kelas kelompok tani yaitu kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Dewi *et al.*, 2023). Menurut Peraturan-Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 menyatakan bahwa penilaian tiap kelas kelompok tani didasarkan atas aspek kepemimpinan

dan aspek manajemen dari fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Kelompok tani yang tergolong ke dalam kelas madya memiliki karakteristik dimana kelompok telah mengembangkan jaringan kerja dengan lembaga lain serta memiliki data pasar yang mendukung aspek pemasaran hasil pertanian dan memiliki usaha penanganan pasca panen (Abdullah, 2018). Kelas madya mencerminkan bahwa kelembagaan kelompok tersebut kuat untuk melaksanakan evaluasi, perencanaan serta monitoring secara rutin. Kelompok tani Tampirejo Makmur dinilai belum sesuai terutama dilihat dari kelembagaan kelompoknya. Kelembagaan kelompok berkaitan dengan lembaga yang dikembangkan dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani.

Kelompok tani dibentuk dengan tujuan agar setiap anggotanya memiliki keinginan untuk meningkatkan mutu interaksi dan kerjasama dalam mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki anggota sehingga tercapai tujuan kelompok. Melalui kelompok ini petani dapat menjalankan usahataniya secara bersama-sama dengan beberapa prinsip kehidupan berkelompok salah satunya prinsip partisipatif (Reza *et al.*, 2019). Kelompok tani sebagai pelaku utama menjadi salah satu kelembagaan yang berperan penting dalam pembangunan pertanian. Menurut Maulana (2019) fungsi kelompok tani adalah sebagai berikut:

- a. Kelas belajar, bahwa kelompok tani menjadi wadah belajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga produktivitasnya dapat meningkat.

- b. Wahana kerjasama, bahwa kelompok tani sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama antar anggota maupun antara kelompok tani dengan pihak lain.
- c. Unit produksi, bahwa usahatani harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat terus dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi yang baik.

2.2. Pengertian Partisipasi Petani

Partisipasi adalah keterlibatan mental atau pikiran dan emosi secara spontan dalam sebuah kelompok yang menimbulkan adanya dorongan untuk memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan bersama. Partisipasi dilakukan secara sukarela oleh seseorang secara aktif dan bukan hanya keterlibatan jasmaniah saja (Koampa *et al.*, 2015). Keterlibatan tersebut merupakan realisasi dari adanya hak dan kewajiban petani sebagai warga negara dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi dalam sebuah pembangunan mencakup keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam proses pengambilan keputusan dan dalam penerapan keputusan tersebut serta proses evaluasi (Panjaitan dan Pandiangan, 2022).

Partisipasi yang muncul dalam diri seseorang dapat muncul karena pengaruh berbagai faktor. Terdapat tiga syarat yang memengaruhi partisipasi seseorang yaitu karena adanya kesempatan dalam pembangunan, adanya kemampuan dan adanya motivasi untuk melakukan partisipasi (Azwar *et al.*, 2016). Adanya partisipasi petani dalam berbagai kegiatan akan mendorong tercapainya keberhasilan suatu program yang telah dirancang sebelumnya. Salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu program yaitu adanya partisipasi secara langsung

oleh petani (Triguna *et al.*, 2022). Tingkat partisipasi yang tinggi akan meningkatkan keberhasilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi petani disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya pendidikan formal, partisipasi sosial, pendapatan, kurang terpenuhinya kebutuhan petani, dan kurangnya dukungan dalam penyuluhan (Andry *et al.*, 2019).

2.3. Partisipasi Kelompok

Partisipasi dalam sebuah kelompok dinilai dari ciri yang melekat pada anggota terkait partisipasinya dalam berbagai kegiatan kelompok. Anggota dikatakan berpartisipasi penuh jika mengandung semua ciri yang ada. Ciri dalam partisipasi yaitu tingkat kehadiran, mempunyai tujuan/alasan, memberikan informasi, respon dalam kejadian kelompok, tingkat keterlibatan langsung dan bertanggungjawab (Hadi, 2014). Ciri-ciri partisipasi dalam kelompok menjadi indikasi adanya partisipasi dan tingkatan partisipasi.

Partisipasi sangat penting demi keberlanjutan kelompok tani agar kegiatan yang dilakukan di dalamnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi yaitu faktor internal seperti umur dan tingkat pendidikan serta faktor eksternal seperti kapabilitas pemimpin, intensitas sosialisasi, dan stimulus dari pemerintah atau pihak luar. Munculnya partisipasi petani ditentukan oleh beberapa unsur pokok. Mardikanto dan Soebianto (2012) menyatakan bahwa munculnya partisipasi masyarakat ditentukan oleh tiga unsur pokok, diantaranya adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk

berpartisipasi, adanya kemauan dari diri masyarakat untuk berpartisipasi, dan adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi.

Proses partisipasi yang baik harus mencakup keseluruhan proses dari awal hingga akhir. Menurut Mardikanto (2001) tahapan dalam proses partisipasi adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pembangunan penting dilakukan melalui adanya forum yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam menyampaikan ide-ide baik untuk mendukung terlaksananya pergerakan dalam mencapai tujuan bersama.
2. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, dilakukan melalui pemberian sumbangan oleh masyarakat baik secara fisik berupa tenaga kerja atau non fisik berupa uang tunai dan bentuk lainnya yang setara dengan manfaat yang akan diperoleh.
3. Partisipasi dalam tahap pemanfaatan hasil merupakan tingkat keterlibatan anggota dalam suatu kelompok dalam memanfaatkan sarana dan prasarana atau hasil yang diperoleh dari kegiatan kelompok yang telah dilakukan. Hasil yang diperoleh ini dapat berupa peningkatan keterampilan, peningkatan produktivitas dan peningkatan motivasi serta rasa percaya diri yang dimiliki oleh responden.
4. Partisipasi dalam tahap evaluasi. Proses evaluasi yaitu kegiatan menilai dan mengukur hasil kegiatan yang telah dilakukan mengenai berbagai kekurangan yang dihadapi, baik kekurangan sarana, prasarana maupun modal. Tahap evaluasi dalam partisipasi dapat dilakukan dengan

mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan keuangan, kelompok dan kegiatan secara musyawarah untuk memperbaiki manajemen kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan secara langsung kendala yang dihadapi selama kegiatan program atau menyampaikan penilaian sehingga dapat dievaluasi bersama dengan tenaga pendamping di lapangan (Jalieli dan Sadono, 2013).

2.4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Petani

Keputusan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok tani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penentu partisipasi masyarakat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Menurut Slamet (2003), faktor-faktor internal yang memengaruhi partisipasi diantaranya:

1. Usia, merupakan satuan waktu satuan waktu yang menyatakan jumlah keberadaan hidup petani dari lahir hingga saat penelitian dilaksanakan. Usia memengaruhi partisipasi karena mampu menentukan pola dan cara berpikir seseorang.
2. Tingkat pendidikan, merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani. Tingkat pendidikan memengaruhi partisipasi karena berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Karakteristik masing-masing individu baik internal maupun eksternal juga mampu memengaruhi partisipasi seseorang dalam sebuah kelompok. Terdapat tiga syarat yang memengaruhi partisipasi seseorang yaitu adanya kesempatan

dalam pembangunan, adanya kemampuan dan adanya motivasi untuk berpartisipasi (Triguna *et al.*, 2022). Menurut Sunarti (2003), faktor-faktor eksternal yang memengaruhi partisipasi diantaranya:

1. Kapabilitas pemimpin, merupakan kemampuan yang dimiliki pemimpin dalam mengelola dan mengoordinasikan organisasi dan sumber daya yang dimiliki.
2. Intensitas sosialisasi, merupakan frekuensi petani untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat.
3. Stimulus dari pemerintah atau pihak luar, merupakan upaya pemerintah atau pihak luar untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pertanian melalui penetapan kebijakan-kebijakan.

Faktor-faktor eksternal ini dikatakan sebagai *stakeholder*, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki pengaruh terhadap partisipasi kelompok tani. Menurut Nugroho *et al.*, (2014) dalam program pembangunan *stakeholder* memiliki peran, yaitu: (1) *policy creator* yaitu sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan, (2) koordinator, (3) fasilitator, (4) implementer yaitu sebagai pelaksana kebijakan yang termasuk kelompok sasaran, (5) akselerator yang berperan mempercepat dan mmeberikan kontribusi agar program berjalan sesuai sasaran.

Munculnya keinginan individu untuk berpartisipasi dalam sebuah kelompok dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Ndraha (2011) masyarakat dapat tergerak untuk ikut berpartisipasi jika: (1) partisipasi dilakukan melalui organisasi

yang sudah dikenal atau berada di tengah masyarakat yang bersangkutan, (2) partisipasi memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan, (3) manfaat yang diperoleh melalui partisipasi dapat memenuhi kepentingan masyarakat yang bersangkutan, (4) dalam proses partisipasi terjamin adanya kontrol yang dilakukan oleh masyarakat.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Metode dan Hasil
Aldayani <i>et al.</i> , (2023)	Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu usia, tingkat pendidikan, luas lahan, cosmopolitan, keterampilan penyuluh, sikap penyuluh, media penyuluhan, materi penyuluhan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, keanggotaan kelompok tani, dan pengetahuan penyuluh. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu analisis logistik biner dengan hasil bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, luas lahan, kosmopolitan, keterampilan penyuluh, sikap penyuluh, media penyuluhan, dan materi penyuluhan berpengaruh terhadap partisipasi petani padi sawah dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
Wahyuni et al., (2021)	Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengetahuan petani, pekerjaan dan pendapatan petani, sarana dan prasarana, pihak yang mendukung, dan invensi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan hasil bahwa faktor-faktor yang berperan terhadap partisipasi petani organik yaitu pengetahuan petani, sarana dan prasarana, serta pihak yang mendukung. Tingkat partisipasi termasuk ke dalam kategori sedang.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama	Metode dan Hasil
Putri (2023)	Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu mata pencaharian utama, pendidikan, pengalaman berusahatani sayuran, kinerja penyuluh, dan fasilitasi pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh yaitu faktor yang memengaruhi partisipasi anggota kelompok tani adalah mata pencaharian utama, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, kinerja penyuluh pertanian dan fasilitasi pemerintah.
Suindah et al., (2020)	Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu usia, pendidikan, sikap terhadap perubahan, gaya kepemimpinan pekaseh, metode sosialisasi program AOTP, dan peran keaktifan dalam program AOTP. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi logistik biner dengan hasil faktor yang memengaruhi partisipasi yaitu sikap terhadap perubahan, gaya kepemimpinan pekaseh, metode sosialisasi program AOTP, dan peran keaktifan PT. Jasindo dalam program AOTP.

Berdasarkan Tabel 1 Penelitian Terdahulu diketahui terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis hal yang sama dari karakteristik responden dan menganalisis faktor yang memengaruhi partisipasi petani. Perbedaannya yaitu lokasi dilakukannya penelitian serta metode analisis yang digunakan. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Tampirejo, Kelurahan Rowosari Tembalang Semarang. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini beberapa sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut juga maka diambil faktor-faktor yang akan diteliti yaitu faktor usia, tingkat pendidikan, kapabilitas pemimpin, intensitas sosialisasi, dan stimulus dari pemerintah atau pihak luar.